

PERBEDAAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR DITINJAU DARI STATUS IDENTITAS PADA SISWA SMA KELAS 12

Jessica Gunawan¹
Agustina²
Willy Tasdin³

^{1,2,3}Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Indonesia

Email : ¹Jessica.705210297@stu.untar.ac.id, ²Agustina@fpsi.untar.ac.id,
³willyt@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Siswa SMA kelas 12 menghadapi tantangan penting dalam memilih jalur karir dan pembentukan identitas diri. Pengambilan keputusan karir yang tepat memerlukan efikasi diri yang kuat, sementara status identitas diri dapat memengaruhi keyakinan tersebut. Menganalisis perbedaan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari status identitas pada siswa SMA kelas 12. Penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan 88 siswa SMA kelas 12 (53 perempuan, 35 laki-laki, usia 16-18 tahun). Pengumpulan data menggunakan Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) dan Extended Version of The Objective Measure of The Ego-Identity Status. Analisis data menggunakan One Way ANOVA dan uji korelasi Spearman. Tidak terdapat perbedaan signifikan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir berdasarkan status identitas ($p=0,195>0,05$). Terdapat korelasi signifikan antara efikasi diri dengan status identitas achievement ($r=0,611$, $p=0,000$) dan diffusion ($r=0,258$, $p=0,015$). Laki-laki memiliki efikasi diri lebih tinggi dibandingkan perempuan ($p=0,000$). Status identitas tidak secara signifikan memengaruhi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Namun, terdapat hubungan positif antara identitas achievement dengan efikasi diri, serta perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang perlu dipertimbangkan dalam program bimbingan karir

Kata Kunci: efikasi diri; pengambilan keputusan karir; status identitas; siswa SMA

PENDAHULUAN

Remaja SMA tingkat akhir umumnya berusia sekitar 16-17 tahun dan berada pada tahap transisi yang krusial dalam perkembangan hidup mereka. Menurut Darmasaputro (2018), remaja pada usia ini mulai merancang masa depan dan secara kognitif mengevaluasi diri serta kehidupannya, namun belum sepenuhnya mengetahui bidang yang akan mereka tekuni. Salah satu tanggung jawab yang dihadapi oleh remaja adalah memilih jalur karir yang akan mempengaruhi pilihan pendidikan tinggi dan

mendukung pertumbuhan emosional serta kemampuan pengambilan keputusan (Narosaputra, 2020).

Pengambilan keputusan karir merupakan proses kompleks yang melibatkan pemrosesan informasi mengenai diri sendiri serta prospek karir di masa depan (Darmasaputro, 2018). Proses ini mencakup pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, eksplorasi pilihan pekerjaan yang tersedia, serta kemampuan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam menentukan karir yang akan dipilih. Dalam era globalisasi, kesiapan dalam dunia kerja dan pendidikan menjadi semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang membuka peluang baru untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai pilihan karir (Istiqlailia & Sa'idah, 2021).

Bandura (1997) mengatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi perkembangan karir remaja adalah keyakinan yang mereka miliki terhadap kemampuan diri atau efikasi diri. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pemilihan karir, mengelola situasi, dan membuat keputusan karir yang tepat (Darmasaputro, 2018). Taylor dan Betz (1983) menjelaskan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir mencakup lima aspek yakni penilaian diri yang akurat, pengumpulan informasi mengenai pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan masa depan, serta pemecahan masalah.

Selain efikasi diri, pembentukan identitas diri juga merupakan tugas perkembangan yang krusial pada masa remaja. Identitas diri merupakan perasaan yang muncul dalam pemikiran individu tentang dirinya sendiri serta persepsi individu mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya (Afrilyanti et al., 2015). Marcia (1966) mengemukakan bahwa status identitas diri terdiri dari empat bentuk, yaitu *identity achievement*, *identity diffusion*, *identity foreclosure*, dan *identity moratorium*. Keberhasilan membentuk identitas diri pada masa remaja sangat penting karena dapat membantu individu mengambil peran yang tepat dalam hidupnya dan memengaruhi pengambilan keputusan terhadap berbagai alternatif yang ada.

Penelitian sebelumnya oleh Narosaputra (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan pengambilan keputusan karir bervariasi berdasarkan status identitas. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami perbedaan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir berdasarkan status identitas, khususnya

pada siswa SMA kelas 12 yang sedang menghadapi transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari status identitas pada siswa SMA kelas 12

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui perbedaan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir berdasarkan status identitas pada siswa SMA kelas 12.

Pengaturan dan Sampel

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025 dengan menggunakan teknik convenience sampling. Kriteria inklusi meliputi siswa laki-laki dan perempuan SMA yang sedang duduk di kelas 12, berusia 16-18 tahun, dan berdomisili di Jakarta. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Sampel penelitian berjumlah 88 siswa yang terdiri dari 53 perempuan (60,2%) dan 35 laki-laki (39,8%) dengan rentang usia 16-18 tahun. Mayoritas partisipan berusia 16 tahun (44,3%), diikuti usia 17 tahun (37,5%), dan 18 tahun (18,2%). Sebagian besar responden (89,8%) berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA.

Pengukuran dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner online melalui Google Form yang disebarakan melalui media sosial (Line, WhatsApp, dan Instagram). Instrumen penelitian terdiri dari dua skala utama:

Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir

Menggunakan Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) yang dikembangkan oleh Taylor dan Betz yang telah diterjemahkan oleh Tendean (2024). Skala ini terdiri dari 24 item yang mengukur enam dimensi: accurate self-appraisal, gathering occupational information, goal selection, making plans for the future, problem solving, dan social affirmation. Skala menggunakan format Likert 1-4 dengan reliabilitas (Cronbach's Alpha) berkisar antara 0,73-0,84.

Skala Status Identitas

Menggunakan Extended Version of The Objective Measure of The Ego-Identity Status yang dikembangkan oleh Adams et al. (1989). Skala ini terdiri dari 25 item yang mengukur empat status identitas: identity achievement, identity diffusion, identity foreclosure, dan identity moratorium. Skala menggunakan format Likert 1-5 dengan reliabilitas (Cronbach's Alpha) berkisar antara 0,11-0,73.

Analisis Data

Analisis data menggunakan SPSS untuk Windows yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, statistik deskriptif, uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji homogenitas (Levene's Test), uji hipotesis utama (One Way ANOVA), dan uji korelasi (Spearman). Analisis tambahan menggunakan Independent Samples T-Test untuk mengetahui perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Pertimbangan Etika

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari partisipan melalui informed consent yang dicantumkan dalam kuesioner online. Seluruh data partisipan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

Variabel efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir menunjukkan skor rata-rata 2,63 (SD=0,58) dengan rentang skor 1,26-4,00, mengindikasikan tingkat efikasi diri yang relatif sedang. Distribusi kategori efikasi diri terbagi hampir merata: rendah (33%), sedang (34,1%), dan tinggi (33%).

Variabel status identitas menunjukkan skor rata-rata 3,24 (SD=0,40) dengan rentang skor 1,98-4,55. Mayoritas partisipan memiliki status identity achievement (53,4%), diikuti identity moratorium (19,3%), identity diffusion (15,9%), dan identity foreclosure (11,4%).

Analisis Data Utama

1. Uji Normalitas dan Homogenitas: Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, identity achievement, identity foreclosure, dan identity diffusion terdistribusi normal ($p > 0,05$), sedangkan identity moratorium tidak terdistribusi normal ($p = 0,001$). Uji homogenitas

Levene's Test menunjukkan varians antar kelompok bersifat homogen ($p=0,931$).

2. Uji Hipotesis: Hasil uji One Way ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir berdasarkan status identitas ($F=1,603$, $p=0,195>0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak.
3. Uji Korelasi: Analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya korelasi signifikan antara efikasi diri dengan identity achievement ($r=0,611$, $p=0,000$) dan identity diffusion ($r=0,258$, $p=0,015$). Tidak terdapat korelasi signifikan dengan identity foreclosure ($r=0,186$, $p=0,082$) dan identity moratorium ($r=0,099$, $p=0,360$).

Analisis Tambahan

Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan signifikan dalam efikasi diri pengambilan keputusan karir ($t=-3,824$, $p=0,000$), dengan laki-laki memiliki rata-rata lebih tinggi ($M=2,91$) dibandingkan perempuan ($M=2,46$). Pada status identitas, hanya identity diffusion yang menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin ($t=-2,237$, $p=0,029$), dengan perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi ($M=3,23$) dibandingkan laki-laki ($M=3,09$).

Pembahasan

Penelitian ini tidak menemukan perbedaan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang signifikan berdasarkan status identitas secara keseluruhan. Hasil ini mengindikasikan bahwa status identitas tidak secara langsung menentukan tingkat efikasi diri seseorang dalam mengambil keputusan karir. Temuan ini sejalan dengan kompleksitas proses pembentukan identitas dan pengambilan keputusan karir yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal.

Meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan secara keseluruhan, analisis korelasi menunjukkan pola hubungan yang menarik. Korelasi positif yang kuat antara efikasi diri dan status identity achievement ($r=0,611$) sejalan dengan teori Marcia yang menggambarkan identity achievement sebagai status identitas paling matang. Individu dengan status ini telah melalui proses eksplorasi dan menetapkan komitmen berdasarkan pilihan sendiri, sehingga memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengambil keputusan karir.

Korelasi lemah namun signifikan antara efikasi diri dan identity diffusion ($r=0,258$) menunjukkan bahwa meskipun individu dengan status ini belum melakukan eksplorasi atau menetapkan komitmen, mereka masih memiliki tingkat efikasi diri tertentu dalam pengambilan keputusan karir. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, pengalaman masa lalu, atau karakteristik kepribadian.

Tidak adanya korelasi signifikan pada status identity foreclosure dan moratorium mungkin mencerminkan kondisi transisional yang kompleks. Individu dengan status foreclosure mungkin memiliki efikasi diri tinggi dalam mengikuti jalur yang telah ditentukan figur otoritas, namun rendah dalam membuat keputusan mandiri. Sementara itu, individu dengan status moratorium sedang dalam proses eksplorasi aktif yang dapat menimbulkan ketidakpastian sementara.

Temuan tentang perbedaan efikasi diri berdasarkan jenis kelamin sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dalam konteks pengambilan keputusan karir. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh norma sosial, ekspektasi peran gender, dan perbedaan dalam proses sosialisasi. Perbedaan ini perlu dipertimbangkan dalam merancang program bimbingan karir yang sensitif gender

SIMPULAN

Status identitas tidak secara signifikan memengaruhi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA kelas 12. Namun, terdapat korelasi positif yang signifikan antara identity achievement dan efikasi diri, serta korelasi lemah namun signifikan dengan identity diffusion. Laki-laki menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam pengambilan keputusan karir.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan program bimbingan karir di sekolah. Meskipun status identitas tidak secara langsung memengaruhi efikasi diri, proses eksplorasi identitas tetap penting untuk mendukung pengembangan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir. Program bimbingan sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat, nilai, dan tujuan hidup mereka secara mandiri.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen yang lebih sensitif dalam mendeteksi hubungan pada status identitas foreclosure dan moratorium, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memoderasi hubungan antara status identitas dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R., Bennion, L., & Huh, K. (1989). *Objective measure of ego identity status: A reference manual (2nd ed.)*. University of Guelph.
- Afrilyanti, Herlina, & HD, S. R. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja. *JOM*, 2(2), 899–907.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control)*. W. H. Freeman and Company.
- Darmasaputro, A. (2018). Hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–11.
- Istiqlailia, N., & Sa'idah, I. (2021). Hubungan antara self efficacy dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(2), 1–10.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Narosaputra, D. A. N. (2020). The difference in the relationship between self-efficacy and career decision making in the status of identity 12th grade student. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 57–65.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81